ALPATIH : **Jurnal Inovasi Pengabdian Kepada Masyarakat**
e-ISSN : 2988-750X **Vol. 4, No. 3, Hal. 350-360, September 2026**

Pendampingan membaca melalui program ruang baca ceria bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca di sekola dasar

Khosiah [1*], Monika Handayani[2], Khaerul Anam [3], Uswatun Hasanah[4], Hidayatullah[4], Siti Fansuri Hardianti[4], Suri Andani[4], Nurul Mandayani[4]
[1]Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia
[2]Program Studi PGSD, Universitas Terbuka Jakarta, Indonesia
[3]Program Studi PGSD Universitas Terbuka Mataram, Indonesia
[4]Program Studi PGSD Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia
[*]Correspondence: khosiahzakaria@gmail.com
© The Author(s) 2026

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pendampingan membaca melalui Program Ruang Baca Ceria serta perkembangan kemampuan dan keterlibatan siswa yang mengalami kesulitan membaca di SDN 1 Bodak. Kegiatan dilaksanakan melalui program KKN-DIK selama dua bulan dengan melibatkan 35 siswa dari kelas rendah dan kelas tinggi. Pendekatan yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) melalui tahapan identifikasi masalah dan asesmen awal, perencanaan, tindakan pendampingan, observasi dan monitoring, asesmen akhir, serta refleksi dan tindak lanjut. Data diperoleh melalui asesmen, observasi, wawancara guru, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dan ditriangulasi. Hasil menunjukkan perkembangan pada seluruh indikator kemampuan membaca. Rata-rata skor meningkat dari 6,27 pada asesmen awal menjadi 8,17 pada asesmen akhir, atau bertambah 1,90 poin (30,30%). Peningkatan terbesar terdapat pada kelancaran membaca dan pemahaman bacaan, masing-masing 2,40 poin. Keterlibatan siswa juga berkembang positif pada aspek keberanian, keaktifan, ketekunan, ketertarikan terhadap buku, dan partisipasi. Program berpotensi menjadi bagian dari penguatan literasi sekolah apabila dilanjutkan melalui pemantauan dan pendampingan yang konsisten.
Kata kunci: kesulitan membaca; pendampingan membaca; Ruang Baca Ceria; literasi; sekolah

Abstract

This community service project aims to describe the implementation of reading support through the “Ruang Baca Ceria” Program, as well as the development of skills and engagement among students with reading difficulties at SDN 1 Bodak. The project was carried out through the KKN-DIK program over a two-month period, involving 35 students from lower and upper grades. The approach used was Participatory Action Research (PAR), following the stages of problem identification and initial assessment, planning, reading support interventions, observation and monitoring, final assessment, and reflection and follow-up. Data were collected through assessments, observations, teacher interviews, and documentation, then analyzed descriptively and triangulated. The results showed improvement across all reading ability indicators. The average score increased from 6.27 on the initial assessment to 8.17 on the final assessment, representing an increase of 1.90 points (30.30%). The greatest improvements were observed in reading fluency and reading comprehension, each increasing by 2.40 points. Student engagement also showed positive development in terms of confidence, active participation, perseverance, interest in books, and participation. The program has the potential to become part of the
Keyword: reading difficulties, reading support, Ceria Reading Room, literacy,school

How to cite: Khosiah et al. (2026). Pendampingan membaca melalui program ruang baca ceria bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca di sekola dasar. *Jurnal Alpatih*, *4*(3), 350-360. https://doi.org/10.70115/alpatih.v4i3.814

Received: 15 Juli 2026 | Revised: 25 Agustus 2026
Accepted: 9 September 2026 | Published: 30 September 2026

Jurnal ALPATIH is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang berperan penting dalam proses pendidikan di sekolah dasar (Nengsi et al., 2025). Membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali simbol bahasa dan mengucapkan kata, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, dan memperoleh informasi dari teks (Azzahra et al., 2024). Pada jenjang sekolah dasar, perkembangan membaca berlangsung secara bertahap, mulai dari pengenalan huruf, penggabungan huruf menjadi suku kata dan kata, membaca kalimat, kelancaran membaca, hingga pemahaman bacaan. Penguasaan kemampuan tersebut diperlukan agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran yang sebagian besar menggunakan informasi tertulis sebagai sumber belajar (Salins et al., 2026).

Kesulitan membaca merupakan kondisi ketika peserta didik mengalami hambatan dalam menjalankan sebagian atau beberapa tahapan proses membaca (Herlina et al., 2024). Hambatan Kesulitan membaca dapat terlihat dari kesulitan mengenali dan membedakan huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, mengeja suku kata, membaca kata secara tepat, membaca kalimat dengan lancar, hingga memahami informasi yang terdapat dalam bacaan (Rohman et al., 2022). Kesulitan pada tahap membaca awal perlu mendapatkan perhatian karena kemampuan membaca yang belum berkembang secara optimal dapat menghambat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran pada tahap selanjutnya (Latifah et al., 2023). Pendampingan membaca merupakan salah satu bentuk dukungan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan latihan membaca secara terbimbing dengan memperoleh arahan, bantuan, dan umpan balik selama proses berlangsung(Al-Jarf, 2026).

Berbagai kajian menunjukkan bahwa intervensi yang ditargetkan bagi siswa yang mengalami atau berisiko mengalami kesulitan akademik dapat memberikan perkembangan positif pada kemampuan membaca. Neitzel et al. (2022) menjelaskan bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca dapat menunjukkan hambatan dalam mengenali dan membedakan huruf maupun kata, mengeja, serta membaca secara lancar, sehingga membutuhkan strategi pembelajaran dan pendampingan yang sesuai dengan karakteristik kesulitannya. menunjukkan bahwa strategi guru memiliki peran penting dalam membantu siswa mengatasi kesulitan membaca permulaan, terutama melalui pemberian bimbingan dan latihan membaca secara bertahap. Miles et al. (2022) menemukan bahwa penerapan strategi membaca terbimbing dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan membaca melalui pemberian bantuan secara langsung selama proses membaca, meskipun masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami kata dan kalimat sederhana. Stevens et al. (2020) menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan kepada siswa dengan kesulitan membaca dapat memberikan dampak terhadap kelancaran membaca dan pemahaman.

Gersten et al. (2020) menyatakan bahwa melalui kajian meta-analisis menemukan bahwa intervensi membaca tambahan yang diberikan kepada siswa sekolah dasar yang berisiko mengalami kesulitan membaca memberikan dampak positif dibandingkan dengan pembelajaran reguler. Wanzek et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran terarah pada kelancaran dan pemahaman membaca dalam kelompok kecil memberikan efek positif terhadap kemampuan membaca siswa yang mengalami kesulitan. Toews et al. (2021) menemukan bahwa penerapan metode read aloud yang diintegrasikan dengan pembelajaran

berdiferensiasi dapat digunakan untuk mendukung peningkatan kemampuan literasi siswa yang mengalami hambatan belajar. (Lewis, 2023) menunjukkan bahwa intervensi yang mengintegrasikan pembelajaran kelancaran dan pemahaman membaca melalui kegiatan membaca nyaring dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan membaca.

Kondisi awal yang ditemukan melalui observasi dan koordinasi dengan pihak sekolah di SDN 1 Bodak menunjukkan bahwa siswa sasaran memiliki tingkat penguasaan membaca yang beragam. Pada kelas rendah, kesulitan terlihat pada pengenalan huruf, pembacaan suku kata, penggabungan suku kata menjadi kata, dan pembacaan kalimat sederhana. Pada kelas tinggi, masih ditemukan siswa yang belum membaca dengan lancar, masih mengeja ketika membaca, mengalami kesulitan mengenali kata tertentu, atau belum mampu memahami isi bacaan dengan baik. Sebagian siswa juga menunjukkan keraguan ketika diminta membaca dengan suara keras. Kondisi yang beragam tersebut menuntut pendampingan yang tidak seragam, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat penguasaan masing-masing siswa (Muhaimin et al., 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, Program Ruang Baca Ceria dikembangkan bukan sekadar sebagai tempat penyediaan buku, tetapi sebagai lingkungan pendampingan membaca yang adaptif. Program mengintegrasikan pemetaan kemampuan awal, bahan bacaan berjenjang, pendampingan individual dan kelompok kecil, membaca terbimbing, membaca bersama, repeated reading, membaca berpasangan, serta monitoring perkembangan. Keterlibatan guru juga ditempatkan sebagai bagian penting dari proses identifikasi, pelaksanaan, pemantauan, refleksi, dan tindak lanjut. Kebaruan kegiatan ini terletak pada pengembangan Ruang Baca Ceria sebagai lingkungan pendampingan membaca yang terstruktur dan adaptif bagi siswa dengan tingkat kemampuan membaca yang beragam. Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi karakteristik kesulitan membaca siswa; (2) mendeskripsikan pelaksanaan Program Ruang Baca Ceria; (3) mendeskripsikan perkembangan kemampuan membaca; dan (4) mendeskripsikan perubahan keterlibatan siswa serta tindak lanjut program di sekolah.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SDN 1 Bodak, Desa Montong Terep, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, melalui program KKN-DIK selama dua bulan. Kegiatan pendampingan dilaksanakan empat hari dalam seminggu dengan durasi sekitar 40 menit setiap sesi. Sasaran kegiatan terdiri atas 35 siswa dari kelas rendah dan kelas tinggi yang berdasarkan observasi awal dan rekomendasi guru menunjukkan hambatan dalam membaca. Pelaksanaan melibatkan mahasiswa sebagai pelaksana dan pendamping, Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) sebagai pembimbing, guru kelas sebagai mitra dalam identifikasi dan pemantauan, serta siswa sebagai penerima manfaat utama.

Pendekatan kegiatan menggunakan Participatory Action Research (PAR). PAR dipilih karena kegiatan tidak hanya diarahkan untuk memberikan layanan pendampingan, tetapi juga melibatkan pihak sekolah dalam memahami kebutuhan, menentukan bentuk tindakan, memantau perkembangan, melakukan refleksi, dan merancang keberlanjutan program.

Prinsip ini sesuai dengan karakter PAR dalam pendidikan yang menekankan kolaborasi antara peneliti/pendamping dan komunitas pendidikan untuk memahami masalah dan menghasilkan tindakan yang relevan (Morales, 2019; Cockerham, 2024). Siklus kegiatan terdiri atas enam tahap seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Tahap pertama adalah identifikasi masalah dan asesmen awal. Identifikasi dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah, guru kelas, dan DPL serta observasi terhadap kemampuan membaca siswa. Asesmen awal mencakup enam aspek, yaitu pengenalan huruf, membaca suku kata, membaca kata, membaca kalimat sederhana, kelancaran membaca, dan pemahaman bacaan. Hasil tahap ini digunakan untuk menentukan kebutuhan pendampingan, pengelompokan siswa, pemilihan bahan bacaan, dan tingkat bantuan yang diperlukan.

Tahap kedua adalah perencanaan dan persiapan. Pada tahap ini tim bersama guru menyesuaikan bahan bacaan dan media dengan tingkat kemampuan siswa. Media yang digunakan meliputi buku bacaan berjenjang, kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata, kartu cerita, media gambar, permainan literasi, lembar jejak membaca, dan papan perkembangan. Tahap ketiga adalah tindakan pendampingan yang dilaksanakan melalui membaca terbimbing, membaca bersama, echo reading, repeated reading, membaca berpasangan, pemodelan, koreksi kesalahan, umpan balik, motivasi, dan penguatan positif. Siswa yang masih berada pada tahap pengenalan huruf dan suku kata memperoleh latihan dasar, sedangkan siswa yang telah mampu membaca kata diarahkan pada latihan kalimat, kelancaran, dan pemahaman.

Tahap keempat adalah observasi dan monitoring. Monitoring dilakukan melalui catatan kehadiran, perhatian, keberanian membaca, partisipasi, ketekunan, kemampuan mengikuti instruksi, kerja sama, dan respons terhadap bahan bacaan. Hasil monitoring digunakan untuk menyesuaikan bahan, strategi, dan tingkat bantuan pada sesi berikutnya.

Tahap kelima adalah asesmen akhir menggunakan indikator yang sama dengan asesmen awal. Tahap keenam adalah refleksi dan tindak lanjut bersama guru dan DPL untuk mengidentifikasi perkembangan, kendala, kesesuaian strategi, serta bentuk keberlanjutan kegiatan di sekolah.

Data diperoleh melalui asesmen kemampuan membaca, observasi, wawancara dengan guru kelas, dan dokumentasi. Analisis kemampuan membaca dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan skor awal dan skor akhir pada setiap indikator. Perubahan rata-rata dihitung berdasarkan selisih skor akhir dan skor awal, sedangkan persentase peningkatan dihitung dengan rumus: ((skor akhir - skor awal) / skor awal) x 100%. Data observasi dan wawancara dianalisis melalui pengelompokan informasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Kredibilitas temuan diperkuat melalui triangulasi antara hasil asesmen, observasi, wawancara guru, dan dokumentasi. Karena sasaran mencakup kelas rendah dan kelas tinggi, interpretasi hasil diarahkan pada perkembangan indikator yang diukur melalui asesmen kegiatan, bukan pada perbandingan prestasi antarjenjang kelas.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Awal dan Pemetaan Kebutuhan

Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa siswa sasaran memiliki tingkat penguasaan membaca yang bervariasi. Hambatan tidak hanya berada pada keterampilan dasar seperti pengenalan huruf dan suku kata, tetapi juga pada pembacaan kata dan kalimat, kelancaran, serta pemahaman bacaan. Pemetaan awal menjadi dasar untuk memberikan pendampingan yang berbeda sesuai kebutuhan siswa. Strategi tersebut penting karena intervensi membaca yang terarah pada kebutuhan keterampilan tertentu cenderung lebih sesuai untuk siswa yang mengalami kesulitan dibandingkan pemberian latihan yang seragam (Muhaimin et al., 2023).

Tabel 1. Hasil asesmen awal kemampuan membaca siswa

No.	Aspek Kemampuan Membaca	Skor Awal	Kategori
1	Pengenalan huruf	7,80	Baik
2	Suku kata	6,90	Cukup
3	Kata	6,50	Cukup
4	Kalimat sederhana	5,90	Cukup
5	Kelancaran membaca	5,40	Kurang
6	Pemahaman bacaan	5,10	Kurang
	Rata-rata	**6,27**	**Cukup**

Skor tertinggi pada asesmen awal terdapat pada pengenalan huruf (7,80), sedangkan skor terendah terdapat pada pemahaman bacaan (5,10), diikuti kelancaran membaca (5,40). Pola ini menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memiliki dasar pengenalan simbol bahasa, tetapi mengalami hambatan ketika kemampuan tersebut digunakan untuk membaca secara lancar dan memahami informasi dalam teks. Temuan ini memperkuat perlunya

pendampingan yang bergerak dari keterampilan dasar menuju keterampilan membaca yang lebih kompleks.

Implementasi Program Ruang Baca Ceria

Ruang Baca Ceria ditata sebagai lingkungan belajar yang nyaman, mudah diakses, dan menyediakan bahan bacaan dengan tingkat kesulitan yang beragam. Penataan tersebut memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih bahan bacaan yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Ruang baca tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga menjadi lingkungan pendampingan yang memungkinkan interaksi individual dan kelompok kecil.



Gambar 2. Ruang Baca Ceria

Gambar 2 menunjukkan kondisi Ruang Baca Ceria yang telah ditata sebagai lingkungan pendukung kegiatan literasi siswa. Penataan ruang dan penyusunan bahan bacaan secara terorganisasi memberikan kemudahan bagi siswa untuk mengakses dan berinteraksi dengan buku. Ruang tersebut tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat membaca, tetapi juga dikembangkan sebagai lingkungan belajar yang mendukung pelaksanaan kegiatan pendampingan secara sistematis dan berkelanjutan.

Kegiatan pendampingan dilaksanakan melalui kombinasi strategi. Membaca bersama dan *guided reading* digunakan untuk memberikan model dan bantuan selama proses membaca. *Echo reading* membantu siswa mengikuti contoh pembacaan yang tepat. *Repeated reading* digunakan untuk memberi kesempatan latihan berulang pada teks yang sesuai tingkat kemampuan. *Paired reading* dan permainan literasi digunakan untuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan. Pada siswa yang membutuhkan dukungan lebih intensif, pendamping memberikan bantuan individual berupa pemodelan, koreksi kesalahan, umpan balik, dan penguatan positif. Strategi tersebut konsisten dengan temuan bahwa dukungan individual dan kelompok kecil dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca (Killingly et al., 2026).

Di samping memperoleh pendampingan, siswa juga diberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan membaca secara mandiri. Aktivitas tersebut memberikan keleluasaan kepada siswa dalam menentukan bahan bacaan sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Kesempatan memilih buku secara mandiri diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta membangun hubungan yang lebih positif antara siswa dan aktivitas membaca.



Gambar 3. Aktivitas siswa membaca secara mandiri di Ruang Baca Ceria

Gambar 3 memperlihatkan aktivitas siswa dalam melakukan kegiatan membaca secara mandiri di Ruang Baca Ceria. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa siswa memperoleh kesempatan untuk menentukan bahan bacaan dan berinteraksi secara langsung dengan buku. Kegiatan membaca mandiri memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif karena siswa tidak sepenuhnya bergantung pada arahan pendamping, tetapi memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi bahan bacaan berdasarkan ketertarikan dan kemampuan yang dimiliki.

Pendampingan dilakukan secara adaptif melalui interaksi individual maupun kelompok kecil. Dalam proses tersebut, pendamping memberikan model membaca yang tepat, membantu siswa ketika mengalami kesulitan dalam mengenali dan merangkaikan kata, memberikan koreksi terhadap kesalahan, serta memberikan umpan balik dan penguatan positif. Pemberian bantuan secara individual memungkinkan pendamping menyesuaikan bentuk dan intensitas bantuan dengan karakteristik kesulitan yang dialami oleh masing-masing siswa.



Gambar 4. Pendampingan membaca

Gambar 4 menggambarkan proses pendampingan membaca secara individual antara pendamping dan siswa. Melalui interaksi tersebut, siswa memperoleh bantuan secara langsung ketika menghadapi hambatan dalam membaca. Pendamping memberikan contoh, arahan, dan koreksi secara bertahap sehingga siswa dapat memahami kesalahan yang dilakukan dan memperoleh kesempatan untuk melakukan perbaikan. Pendekatan individual menjadi penting bagi siswa yang membutuhkan dukungan lebih intensif dibandingkan siswa

lainnya.

Keterlibatan guru menjadi bagian penting dari pelaksanaan. Guru terlibat dalam identifikasi siswa, penentuan bahan bacaan, pemantauan perkembangan, dan refleksi kegiatan. Keterlibatan tersebut memperkuat karakter partisipatif program karena keputusan pendampingan tidak hanya ditentukan oleh pendamping, tetapi mempertimbangkan informasi dari pihak sekolah yang berinteraksi dengan siswa secara rutin. Dalam perspektif PAR, kolaborasi semacam ini penting untuk menghubungkan pemahaman masalah dengan tindakan dan tindak lanjut yang relevan dengan konteks sekolah (Miedijensky & Sasson, 2022).

Perubahan Kemampuan Membaca

Tabel 2. Perbandingan hasil asesmen awal dan asesmen akhir kemampuan membaca siswa

No.	Aspek Kemampuan Membaca	Skor Awal	Skor Akhir	Perubahan
1	Pengenalan huruf	7,80	9,10	+1,30
2	Suku kata	6,90	8,50	+1,60
3	Kata	6,50	8,20	+1,70
4	Kalimat sederhana	5,90	7,90	+2,00
5	Kelancaran membaca	5,40	7,80	+2,40
6	Pemahaman bacaan	5,10	7,50	+2,40
	Rata-rata	**6,27**	**8,17**	**+1,90**

Tabel 2 menunjukkan perkembangan pada seluruh indikator yang diukur. Rata-rata skor meningkat dari 6,27 menjadi 8,17 atau bertambah 1,90 poin. Berdasarkan skor awal sebagai pembanding, perubahan tersebut setara dengan sekitar 30,30%. Peningkatan terbesar terjadi pada kelancaran membaca dan pemahaman bacaan, masing-masing sebesar 2,40 poin. Sementara itu, pengenalan huruf mengalami perubahan paling rendah, yaitu 1,30 poin. Peningkatan yang relatif lebih besar pada kelancaran dan pemahaman dapat dipahami karena kedua aspek tersebut memiliki skor awal paling rendah. Selama pendampingan, siswa memperoleh kesempatan untuk membaca secara berulang, menerima pemodelan dan koreksi, serta menjawab pertanyaan sederhana berdasarkan teks. Kombinasi latihan berulang dan umpan balik memberi kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki pembacaan yang belum lancar dan sekaligus menghubungkan informasi dalam teks dengan pertanyaan yang diberikan. Hasil ini sejalan dengan Smit et al. (2020) yang menunjukkan bahwa intervensi terarah dapat mendukung perkembangan pemahaman membaca pada siswa yang mengalami kesulitan.

Peningkatan pada aspek dasar seperti pengenalan huruf lebih kecil dibandingkan aspek lain karena skor awalnya sudah relatif lebih tinggi. Perubahan tidak harus sama besar pada semua indikator. Pola tersebut menunjukkan pentingnya memberikan latihan yang sesuai dengan posisi kemampuan awal siswa. Meskipun terjadi perkembangan skor setelah pendampingan, hasil ini perlu ditafsirkan sebagai perkembangan dalam konteks kegiatan, bukan sebagai bukti kausal bahwa program secara tunggal menyebabkan peningkatan. Kegiatan tidak menggunakan kelompok kontrol dan tidak dirancang sebagai eksperimen.

Peningkatan yang terlihat lebih tepat dipahami sebagai perubahan positif yang muncul setelah rangkaian pendampingan dan latihan membaca, sementara keberlanjutan latihan di sekolah tetap diperlukan untuk memastikan perkembangan dapat dipertahankan

Tabel 3. Perubahan Keterlibatan dan Respon Siswa

No	Aspek Keterlibatan	Kondisi Awal	Kondisi Akhir
1	Keberanian membaca	sebagian masih ragu membaca dengan suara keras	Saya lebih berani membaca dan mencoba kembali ketika melakukan kesalahan
2	Keaktifan	Siswa cendrung menunggu arahan pendamping	Siswa lebih berusaha menyelesaikan bacaan dengan bantuan seperlunya
3	Ketekunan	Siswa mudah berhenti ketika menemukan bacaan sulit	Siswa lebih tertarik mengeksplorasi berbagai bahan bacaan
4	Ketertarikan terhadap buku	Ketertarikan masih terbatas pad jenis bacaan tertentu	Siswa lebih tertarik mengeksplorasi berbagai bahan bacaan
5	Partisipasi	Partisipasi dalam kegiatan masih kelas	Siswa lebih aktif mengikuti kegiatan membaca dan permainan literasi

Observasi menunjukkan perubahan positif pada keberanian, keaktifan, ketekunan, ketertarikan terhadap buku, dan partisipasi. Pada tahap awal, sebagian siswa cenderung ragu membaca dengan suara keras atau menghentikan aktivitas ketika menemui kata dan kalimat yang sulit. Setelah mengikuti kegiatan secara berulang, siswa lebih berani mencoba, lebih aktif memilih bahan bacaan, dan lebih bertahan ketika menghadapi kesulitan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya menyasar keterampilan teknis, tetapi juga pengalaman siswa selama berinteraksi dengan bahan bacaan.

Lingkungan membaca yang nyaman, pilihan bahan bacaan yang beragam, serta kesempatan memperoleh bantuan tanpa tekanan dapat membantu menciptakan pengalaman membaca yang lebih positif. Dalam kegiatan ini, siswa diberikan ruang untuk mencoba, melakukan kesalahan, menerima umpan balik, dan mengulang bagian yang belum dikuasai. Pendekatan tersebut sejalan dengan temuan Reddy et al. (2025) mengenai pentingnya pemodelan, kesempatan praktik, dan umpan balik dalam mendukung implementasi dukungan membaca. Perubahan keterlibatan pada Tabel 3 bersifat deskriptif berdasarkan catatan observasi dan wawancara kegiatan, sehingga tidak ditafsirkan sebagai ukuran kuantitatif perubahan sikap.

Simpulan

Pelaksanaan Program Ruang Baca Ceria di SDN 1 Bodak menunjukkan perkembangan positif pada kemampuan membaca dan keterlibatan siswa yang mengalami kesulitan membaca. Pendampingan dilaksanakan secara adaptif melalui bahan bacaan berjenjang, membaca terbimbing, membaca bersama, echo reading, repeated reading, membaca berpasangan, membaca mandiri, permainan literasi, dan pendampingan individual.

Hasil asesmen menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan membaca meningkat dari 6,27 pada asesmen awal menjadi 8,17 pada asesmen akhir, atau bertambah 1,90 poin (30,30%). Peningkatan terbesar terdapat pada aspek kelancaran membaca dan pemahaman bacaan, masing-masing sebesar 2,40 poin. Selain perkembangan kemampuan membaca, siswa menunjukkan perubahan positif pada keberanian, keaktifan, ketekunan, ketertarikan terhadap bahan bacaan, dan partisipasi dalam kegiatan literasi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Ruang Baca Ceria dapat dimanfaatkan bukan hanya sebagai ruang penyediaan bahan bacaan, tetapi sebagai lingkungan pendampingan literasi yang terstruktur dan adaptif. Keberlanjutan program memerlukan keterlibatan guru, pemantauan perkembangan secara berkala, penyediaan bahan bacaan sesuai tingkat kemampuan, dan pelaksanaan pendampingan secara konsisten.

Kontribusi Penulis

Khosiah, Monika Handayani, dan Khaerul Anam berkontribusi dalam konseptualisasi kegiatan pengabdian, identifikasi permasalahan dan asesmen awal kemampuan membaca siswa, perancangan Program Ruang Baca Ceria berbasis *Participatory Action Research* (PAR), serta penyusunan strategi pendampingan membaca sesuai kebutuhan siswa. Uswatun Hasanah, Hidayatullah, dan Siti Fansuri Hardianti berkontribusi dalam pelaksanaan pendampingan membaca, observasi dan monitoring perkembangan siswa, pengumpulan data melalui asesmen, wawancara guru, dan dokumentasi, serta pendampingan aktivitas literasi untuk meningkatkan kelancaran membaca, pemahaman bacaan, dan keterlibatan siswa. Suri Andani dan Nurul Mandayani berkontribusi dalam pengolahan dan analisis data hasil asesmen awal dan akhir, interpretasi perkembangan kemampuan membaca dan keterlibatan siswa, penyusunan pembahasan, serta penulisan dan penyuntingan naskah artikel. Seluruh penulis menelaah dan menyetujui naskah akhir untuk dipublikasikan.

Daftar Pustaka

Al-Jarf, R. (2026). An Interpretive Systematic Review of a Researcher's Contributions to EFL Reading Instruction: Themes, Methods, and Pedagogical Insights. *Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, *8*(4). https://doi.org/10.32996/jeltal.2026.8.4.1

Azzahra, A., Fajar, M. M., Rabbani, S., Chandra, & Suriani, A. (2024). Analisis Kemampuan Membaca Lancar Level I di Sekolah Dasar. *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya (Protasis)*, *3*(1), 171–182. https://doi.org/10.55606/protasis.v3i1.152

Gersten, R., Haymond, K., Newman-Gonchar, R., Dimino, J., & Jayanthi, M. (2020). Meta-analysis of the impact of reading interventions for students in the primary grades. *Journal of Research on Educational Effectiveness*, *13*(2), 401–427. https://doi.org/10.1080/19345747.2019.1689591

Gross Toews, S., McQueston, J., & Kurth, J. A. (2021). Evaluation of the evidence base for shared reading to support literacy skill development for students with extensive support needs. *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities*, *46*(2), 89–104. https://doi.org/10.1177/15407969211008531

Herlina, Mayui, N., Fasli, M., & Aras, N. F. (2024). Identification of Beginning Reading

Difficulties in Class II Primary School Students. *Indonesian Journal of Educational Development*, *5*(2), 219–229. https://doi.org/10.59672/ijed.v5i2.3838

Killingly, C., Matheson, S., Bentley, L., & Swanson, E. (2026). Interventions for students with reading difficulties in Grades 4–12: A systematic review and meta-analysis. *Educational Research Review*, *51*, 100758. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2025.100758

Latifah, A. N., Julianty, A. A., Wulandari, S., & Rostika, D. (2023). Analisis Kesulitan Membaca Pada Anak Kelas Tinggi Sekolah Dasar Negeri Bojongsalam 04. *TADZKIRAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, *6*(1), 62–68. https://doi.org/10.55510/tadzkirah.v6i1.210

Lewis, C. (2023). Using fluency and comprehension instruction with struggling readers to improve student reading outcomes in English elementary schools. *International Journal of Educational Research Open*, *5*, 100264. https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2023.100264

Miedijensky, S., & Sasson, I. (2022). Participatory action research as a way to innovate mathematics and science teaching, teachers' professional development perceptions and performances. *Educational Action Research*, *30*(1), 39–60. https://doi.org/10.1080/09650792.2020.1802320

Miles, K. P., McFadden, K. E., Colenbrander, D., & Ehri, L. C. (2022). Maximising access to reading intervention: Comparing small group and one-to-one protocols of Reading Rescue. *Journal of Research in Reading*, *45*, 299–323. https://doi.org/10.1111/1467-9817.12383

Muhaimin, M. R., Ni'mah, N. U., & Listryanto, D. P. (2023). Peranan Media Pembelajaran Komik Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, *4*(1), 399–405. https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf

Neitzel, A. J., Lake, C., Pellegrini, M., & Slavin, R. E. (2022). A synthesis of quantitative research on programs for struggling readers in elementary schools. *Reading Research Quarterly*, *57*(1), 149–179. https://doi.org/10.1002/rrq.379

Nengsi, A., Ramadhan, M. N. A., & Hamzah, R. A. (2025). Menjawab Tantangan Literasi: Upaya Penguatan Keterampilan Membaca Di Sekolah Dasar. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, *3*(1), 14–29. https://doi.org/10.52185/abuyaVol3iss1Y2025627

Rohman, Y. A., Rahman, & Damayanti, V. S. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Satu di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 5388–5396. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2946

Salins, A., Khanolainen, D., Robidoux, S., Salminen, J., & Torppa, M. (2026). Understanding reading development: The interplay of fluency, engagement, and reading anxiety in early grades. *Reading Research Quarterly*, *61*(3), e70122. https://doi.org/10.1002/rrq.70122

Smit, B. H. J., Meirink, J. A., Berry, A. K., & Admiraal, W. F. (2020). Source, respondent,

or partner? Involvement of secondary school students in participatory action research. *International Journal of Educational Research*, *100*, 101544. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101544

Stevens, E. A., Vaughn, S., Swanson, E., & Scammacca, N. (2020). Examining the effects of a Tier 2 reading comprehension intervention aligned to Tier 1 instruction for fourth-grade struggling readers. *Exceptional Children*, *86*(4), 430–448. https://doi.org/10.1177/0014402919893710

Wanzek, J., Stevens, E. A., Williams, K. J., Scammacca, N., Vaughn, S., & Sargent, K. (2022). Current evidence on the effects of foundational skills and multicomponent reading interventions on reading comprehension for primary-grade students. *Learning and Individual Differences*, *93*, 102062. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2021.102062